



AJARAN PANCA SRADDHA DALAM SUSASTRA UPANISAD SEBAGAI PENGUAT KEYAKINAN UMAT HINDU DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Kadek Oka Prima Arta

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

email: okaprima10@gmail.com

Diterima: 19 Maret 2022, Direvisi: 19 Oktober 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract

The writing of this paper aims to explain the importance of Upanisad teachings as reinforcement of sraddha (belief) of Hindus in facing the era of globalization. As for the background of this writing, because now we have entered the era of globalization, the impact of this era of globalization brings very significant changes in social life, both positive and negative changes. No exception Hindus are also exposed to and experience these changes as a result of the era of globalization. Today's development influences various aspects of the life of Hindus starting from culture, ethics, morals, social, etc. both positive and negative. The occurrence of changes in Hindu society, especially negative changes as a result of the development of the era can not be separated from the beginning of the weakening of Sraddha or the belief of Hindus namely Panca Sraddha which is the basis of religious beliefs of Hindus. Upanisad is one of the sacred Hindu literature which has an important role as a reinforcer of Hindu sraddha, especially in this era of globalization because the Upanishad Scriptures contain the highest discourse about secrecy on humanity, the Upanishad books contain the essence of the Vedas and are the basis of spiritual truth for people who are looking for spiritual enlightenment. No exception the Panca Sraddha teachings are also explained in the Upanishads, the teachings in the Upanishads are very useful for Hindus in navigating life, especially in facing the era of globalization which is as a guide and reinforcer of sraddha Hindus in order to control themselves and not affected by the development of a negative era. So that we are able to control ourselves and follow the developments in a positive way that does not conflict with religious teachings, by realizing and strengthening Panca Sraddha's teachings in self will automatically shape the morals, ethics and behavior of the ummah to be good. The approach used in writing this paper is a qualitative descriptive approach to literature study, namely in finding and collecting information using reading sources that are in accordance with this paper. The results of this study is teachings in this Upanishad are very important to be instilled in all Hindus in this era of globalization to strengthen Hindu belief in the teachings of Panca Sraddha and prevent various negative developmental influences.

Keywords: *Upanishad, Sraddha, Globalization Era.*

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya ajaran Upanisad sebagai penguatan sraddha (keyakinan) umat Hindu dalam menghadapi era globalisasi. Adapun latar belakang penulisan ini, karena sekarang kita telah memasuki era globalisasi,

dampak dari era globalisasi ini membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, baik perubahan positif maupun negatif. Tak terkecuali umat Hindu juga terkena dan mengalami perubahan tersebut sebagai akibat dari era globalisasi. Perkembangan saat ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan umat Hindu mulai dari budaya, etika, moral, sosial, dll baik positif maupun negatif. Terjadinya perubahan dalam masyarakat Hindu, khususnya perubahan negatif akibat perkembangan zaman tidak lepas dari awal melemahnya *Sraddha* atau kepercayaan umat Hindu yaitu *Panca Sraddha* yang menjadi dasar keyakinan agama umat Hindu. *Upanisad* merupakan salah satu sastra suci Hindu yang memiliki peran penting sebagai penguat *sraddha* Hindu, terutama di era globalisasi ini karena *Kitab Pemberontakan* mengandung wacana tertinggi tentang kerahasiaan kemanusiaan, kitab-kitab *Upanisad* mengandung esensi *Weda* dan merupakan dasar kebenaran spiritual bagi orang-orang yang mencari pencerahan spiritual. Tidak terkecuali ajaran *Panca Sraddha* juga dijelaskan dalam *Upanisad*, ajaran dalam *Upanisad* sangat berguna bagi umat Hindu dalam mengarungi kehidupan, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang sebagai pedoman dan penguat umat Hindu *sraddha* dalam rangka mengendalikan diri dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman yang negatif. Agar kita mampu mengendalikan diri dan mengikuti perkembangan secara positif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, dengan mewujudkan dan memantapkan ajaran *Panca Sraddha* dalam diri secara otomatis akan membentuk akhlak, etika dan perilaku ummat menjadi baik. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, yaitu dalam mencari dan mengumpulkan informasi dengan menggunakan sumber bacaan yang sesuai dengan makalah ini. Hasil dari penelitian ini adalah ajaran dalam *Upanisad* ini sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh umat Hindu di era globalisasi ini untuk memperkuat kepercayaan umat Hindu terhadap ajaran *Panca Sraddha* dan mencegah perkembangan berbagai pengaruh yang negatif.

Kata kunci: *Upanishad, Sraddha, Era Globalisasi.*

I. PENDAHULUAN

Perubahan tidak pernah berhenti bergerak seiring kemajuan peradaban manusia yang dari waktu ke waktu selalu tumbuh dan berkembang yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mendorong munculnya gelombang globalisasi. Suhanaji (dalam Widana, 2011:4) menjelaskan bahwa indikasi terjadinya era globalisasi dimulai sejak terjadinya revolusi teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan dunia menjadi transparan sehingga dapat menembus batas-batas negara.

Antara (dalam Widana, 2011:29) menyatakan globalisasi merupakan gejala yang tidak dapat dihindari, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas. Globalisasi ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang membuat dunia saling terhubung dan terasa sangat dekat. Globalisasi membawa kemajuan-kemajuan besar dan perubahan-perubahan besar dan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat baik perubahan-perubahan yang bersifat positif ataupun negatif. Globalisasi masuk ke hampir semua bidang-bidang kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, komunikasi, dan kebudayaan (Widana, 2011: 29). Umat Hindu sebagai bagian dari masyarakat global juga tidak luput dari perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Globalisasi membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan beragama umat Hindu, mulai dari aktivitas kegiatan upacara keagamaan, sarana prasarana *upakara* dalam *upacara*, serta penampilan umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan. Perkembangan dan kemajuan zaman yang sangat pesat juga dapat berpengaruh terhadap *sraddha* umat Hindu, terutama pengaruh-pengaruh yang bersifat

negatif yang dapat menyebabkan merosotnya *sraddha* umat Hindu, dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman yang sangat pesat tersebut penting bagi kita untuk menguatkan *sraddha* umat Hindu agar umat Hindu tetap memiliki *sraddha* yang kuat sebagai pegangan dalam menghadapi era globalisasi ini agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bersifat negatif yang bertentangan dengan ajaran agama.

Semua umat beragama meyakini ajaran agama yang dipeluknya, tidak terkecuali umat Hindu meyakini kitab suci Veda sebagai himpunan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan tersebut dikenal dengan istilah *sraddha*. Kata *sraddha* mengandung makna yang sangat luas yaitu keyakinan atau keimanan (Titib, 1996:165). Menurut Lexicographer Amarasimha (dalam Titib, 1996:165-166) menyatakan bahwa *sraddha* mengandung makna keyakinan atau keinginan, selanjutnya menurut Monierm Williams kata *sraddha* berarti keimanan, kepercayaan, keyakinan, penuh kepercayaan, penuh keimanan, percaya kepada, loyal. Tentang ajaran yang dapat dikategorikan ke dalam *sraddha* dalam agama Hindu, Ida Bagus Oka Punia Atmaja (dalam Titib, 1996:168) merumuskan dalam buku yang berjudul *Panca Sraddha*, yang merupakan 5 jenis keyakinan atau keimanan Hindu atau *Panca Sraddha* yaitu: (1) *Widhi Sraddha* keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya, (2) *Atma Sraddha* keyakinan terhadap atma yang menghidupkan semua makhluk, (3) *Karmaphala Sraddha* keyakinan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan, (4) *Punarbawa Sraddha* keyakinan terhadap kelahiran kembali, (5) *Moksa Sraddha* keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. *Sraddha* merupakan keyakinan yang mendasar dalam agama Hindu, keyakinan ini adalah prinsip dasar yang dipegang oleh setiap umat Hindu, setiap umat Hindu pasti meyakini kelima bagian-bagian *panca sraddha* tersebut.

Upanisad merupakan kesimpulan dari kitab-kitab *Aranyaka*, oleh karena itu kitab-kitab Upanisad disebut *Vedanta* (Titib, 1996:121). Kata Upanisad diambil dari “*Upa*” yang berarti dekat, “*Ni*” berarti di bawah, dan “*Sad*” berarti duduk, di bawah dan di dekatnya. Upanisad berarti sekelompok murid duduk dekat sang guru untuk mempelajari ajaran Upanisad (Radhakrishnan, 2008:4). Sebagai bagian dari Veda, Upanisad termasuk dalam *Sruti* atau susastra yang diwahyukan, susastra ini sifatnya kekal, kebenarannya dikatakan keluar dari nafas-nafas Tuhan. Kitab-kitab ini diyakini mampu melenyapkan kebodohan atau *avidya* yang merupakan satu-satunya kegagalan umat manusia (Titib, 1996:121). Upanisad merupakan susastra yang terus berkembang sejak zaman dahulu kala, jumlahnya melebihi 200, walaupun tradisi menyebutkan jumlahnya 108 (Radhakrishnan, 2008:5). Upanisad-Upanisad pokok jumlahnya 10, Smkara menyebutnya 11 yaitu: Isa, Kena, Katha, Prasna, Mundaka, Mandukya, Taittiriya, Aitareya, Chandogya, Brhadaranyaka dan Svetasvatara.

Kitab-Kitab Upanisad berisikan wejangan tentang kerahasiaan tertinggi terhadap umat manusia, kitab-kitab Upanisad berisikan intisari dari kitab Veda dan merupakan dasar kebenaran spiritual bagi orang yang mencari pencerahan spiritual (Titib, 1996:122). Ajaran-ajaran dalam Kitab-kitab Upanisad sangat bermanfaat bagi umat Hindu dalam mengarungi kehidupan, terlebih lagi dalam menghadapi perkembangan zaman atau era globalisasi dewasa ini dimana akibat dari perkembangan zaman yang terjadi banyak umat Hindu yang sikap dan perilakunya melenceng dari ajaran-ajaran *dharma* sehingga melakukan tindakan yang berlawanan dengan ajaran kitab suci Veda. Untuk mengatasi hal tersebut ajaran-ajaran Upanisad dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman penguat *sraddha* umat Hindu agar tidak terpengaruh atau tergoyahkan hal-hal yang bersifat negatif dari perkembangan zaman yang terjadi sehingga *sraddha* umat Hindu menjadi semakin mantap dan kokoh. Ajaran-ajaran Upanisad dapat menjadi sandaran atau pegangan bagi seluruh umat Hindu dalam mengokohkan *sraddha*. Mantra-mantra yang terdapat dalam kitab-kitab Upanisad yang merupakan intisari dari kitab suci Veda dapat menuntun umat Hindu menuju jalan *dharma*.

Adapun yang akan dibahas dalam karya tulisan ini yaitu: Ajaran *Panca Sraddha* dalam Susastra Upanisad Sebagai Penguat Keyakinan Umat Hindu di Era Globalisasi.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode studi kepustakaan. Widodo (2017:75) menjelaskan studi kepustakaan merupakan kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur seperti buku-buku, jurnal, majalah, atau karya tulis yang berkaitan dengan topik, fokus, penelitian. Metode kepustakaan digunakan dalam karya tulis ini karena karya tulisan ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam karya tulis ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ajaran *Panca Sraddha* dalam Susastra Upanisad Sebagai Penguat Keyakinan Umat Hindu di Era Globalisasi

Kesusastaan Hindu memiliki peran yang sangat penting terhadap umatnya, terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang mencakup seluruh bidang kehidupan mulai dari spiritual, *sraddha*, etika, moral, sosial dan lain sebagainya. Pendalaman *sraddha* secara tegas dijelaskan dalam Brahmasutra maupun Bhagawadgita. Di dalam kitab Brahmasutra (1.1.3) dinyatakan “*sastrayonitvat*”, yang artinya sastra suci sebagai sumber pengetahuan yang benar, berkenaan dengan sutra ini Svami Sivannanda menyatakan sastra yang dimaksud adalah kitab suci Veda atau *sruti* adalah sabda Tuhan yang didalamnya berisikan berbagai ajaran suci sebagai sumber ajaran agama Hindu (Tim Penyusun, 2014:7). Salah satu bagian dari kesusastaan tersebut adalah Upanisad, Upanisad termasuk dalam *sruti* atau susastra yang diwahyukan yang sifatnya kekal (Radhakishnan, 2008:7). Di era globalisasi ini Upanisad memegang peranan yang sangat penting sebagai penuntun umat Hindu dalam meningkatkan dan menguatkan *sraddha*, jika seseorang telah memiliki *sraddha* yang kuat akan ajaran-ajaran *dharma* dalam kitab suci Veda tentu orang tersebut akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran dari kitab suci Veda, begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak memiliki *sraddha* yang tidak kuat maka akan gampang tergoyahkan oleh hal-hal yang berasal dari luar salah satunya pengaruh globalisasi, maka orang tersebut akan melakukan hal-hal yang keliru dan melenceng dari ajaran agama Hindu.

Seperti yang sudah kita ketahui dalam ajaran agama Hindu terdapat 5 keyakinan dalam agama Hindu yang disebut dengan *Panca Sraddha*, *Panca Sraddha* terdiri dari dua kata yaitu “*Panca*” yang berarti lima dan “*Sraddha*” berarti keyakinan atau kepercayaan, dengan demikian *Panca Sraddha* dapat diartikan sebagai lima keyakinan (Suhardana, 2009:1). Bagian-bagiannya yaitu: (1) *Widhi Sraddha* keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya, (2) *Atma Sraddha* keyakinan terhadap atma yang menghidupkan semua makhluk, (3) *Karmaphala Sraddha* keyakinan terhadap kebenaran hukum sebab akibat atau buah dari perbuatan, (4) *Punarbawa Sraddha* keyakinan terhadap kelahiran kembali, (5) *Moksa Sraddha* keyakinan terhadap kebebasan yang tertinggi bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. Sesuai dengan kelima bagian *Panca Sraddha* tersebut di dalam kitab-kitab Upanisad juga dijelaskan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan ajaran *Panca Sraddha* tersebut. Dimana ajaran-ajaran ini dapat menjadi penguat *sraddha* umat Hindu sepanjang hidupnya khususnya dalam menghadapi era globalisasi. Adapun ajaran-ajaran atau mantra yang berkaitan dengan *Panca Sraddha* yang terdapat dalam kitab-kitab Upanisad yaitu diantaranya:

3.1.1 Ajaran *Brahman* dalam Susastra Upanisad

Widhi Sraddha adalah keyakinan dengan adanya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (*Brahman*) dengan segala manifestasinya (Titib, 1996:168). *Brahman* dapat diwujudkan

dalam dua sifat yaitu *saguna Brahman* dan *nirguna Brahman*, *saguna Brahman* adalah Tuhan yang diwujudkan atau digambarkan kedalam suatu wujud yang nyata, sedangkan *nirguna Brahman* adalah Tuhan dalam keadaan yang tidak terwujud dalam bentuk apapun, tanpa sifat, tak terpikirkan dan jauh diluar batas pikiran manusia mengenai bentuk *Brahman* ini dalam Brhad Aranyaka Upanisad II.3.1.1 dijelaskan sebagai berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:142):

Dve vava brahmano rupe, murtam caivamurtam ca, martyam camrtam ca, sthitam ca, yac ca, sac ca, tya ca.

Terjemahan:

Sesungguhnya ada dua bentuk *Brahman* yang berbentuk dan yang tidak berbentuk, yang fana dan yang abadi, yang bergerak dan tidak bergerak (keberadaan) yang nyata dan (makhluk yang sesungguhnya).

Selanjutnya salah satu mantra tentang kemahakuasaan *Brahman* yang terdapat dalam kitab Isa Upanisad yaitu (dalam Radhakrishnan, 2008:437):

Isvasyam idam sarvam yat kim ca jagatyam jagat. Tena tyaktena bhunjitha, ma grdhah kasyasvid dhanam.

(Isa Upanisad 1)

Terjemahan:

Ketahuiilah semuanya ini bahwa apapun yang bergerak di dunia ini, semuanya dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain.

Kutipan mantra dari kitab Isa Upanisad di atas memiliki makna bahwa semua benda yang ada di alam semesta ini dibungkus atau dikuasai dan diresapi oleh *Brahman*, dengan menyadari semuanya adalah milik Tuhan maka kita akan terlepas dari keterikatan dan ketamakan serta keinginan untuk memiliki.

Selanjutnya dalam Brhad aranyaka Upanisad III.9.3.2 dijelaskan tentang *Brahman* beserta manifestasinya yaitu sebagai berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:175):

“Sa hovaca, manimana, evaisam ete, trayas trimsat tv eva deva iti. Katame te trayas trimsad iti. Astau vasavah ekadasa rudrah, dvadasadityah, te ekatrimsat indras eaiva prajapatis ca trayastrimsav iti”.

(Brhad aranyaka Upanisad III.9.3.2)

Terjemahan:

Yajnavalkya menjawab: “jumlah tersebut adalah hanya perwujudan dari mereka saja sebenarnya jumlah mereka ada 33 dewata.” “apa sajakah 33 ini?” “kedelapan Vasu, kesebelas Rudra, dan keduabelas Aditya, semuanya menjadi 31, Indra dan Praja-pati maka semuanya menjadi 33”.

Itulah beberapa kutipan mantra dari kitab-kitab Upanisad yang berkaitan dengan *Brahman* beserta segala manifestasinya yang dapat dijadikan sebagai penguat dan semakin meyakinkan umat Hindu dengan keberadaan Tuhan dengan segala manifestasinya.

3.1.2 Ajaran *Atman* dalam Susastra Upanisad

Atman sraddha adalah keyakinan terhadap *Atman* yang menghidupi semua tubuh makhluk hidup. *Atman* dipandang sebagai kesadaran sejati yang merupakan pusat hidupnya badan jasmani (Suhardana, 2009:117). Berkaitan dengan *atman* yang terdapat dan

menghidupi seluruh makhluk hidup, dalam Kitab Isa Upanisad dijelaskan sebagai berikut (dalam Suhardana, 2009:118):

Yasmin sarwanibhutanya, Atmaiwabhud wijanatah, Tatro ko mohah kah soka, Ekatwam anupasytah.

(Isa Upanisad 7)

Terjemahan:

Ia yang mengetahui atman ada dalam semua insan tidak akan ragu-ragu, satu zat bersembunyi dalam setiap makhluk yang menghidupi semuanya dan merupakan jiwa dari semuanya serta merupakan saksi dari semua perbuatannya.

Selanjutnya mantra yang menjelaskan tentang *Atman* dalam kitab Katha Upanisad dijelaskan sebagai berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:487):

Esa sarvesu bhutesu gudho' tma na prakasate, drsyate tvargyaya buddhya suksmaya suksma-darsibhih

(Katha Upanisad I.3.12)

Terjemahan:

Atman yang walaupun letaknya tersembunyi dalam semua makhluk, tidak bersinar kemana-mana tetapi bisa dilihat oleh para penglihat yang halus, melalui *buddhi*: mereka yang tajam dan halus.

Selanjutnya mengenai sifat-sifat *Atman* dapat dilihat dari mantra berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:488):

Asabdam asparsam arupam avyayam tatha arasam nityam agandhavam ca yat. anady anantam mahatah param dhruvam nicaya tam mrtyu-mukhat pramucyate

(Katha Upanisad I.3.15)

Terjemahan:

(*Atman* yang) tanpa suara, tak bisa diraba, dan tanpa bentuk, tidak tua, tanpa rasa, kekal, tanpa bau, tanpa permulaan, tanpa akhir, diluar yang besar, tetap, dengan melihat hal itu seseorang akan terbebas dari kematian.

Itulah beberapa mantra dalam kitab Katha Upanisad yang berkaitan dengan *Atman* yang dapat digunakan sebagai penguat dan semakin meyakinkan umat Hindu bahwa di dalam setiap tubuh makhluk hidup terdapat percikan suci yang bersumber dari *Brahman* yang disebut dengan *atman*. Berkaitan dengan *atman* yang menghidupi seluruh makhluk hidup bersumber dari satu sumber yang sama yaitu dari *Brahman*, memiliki makna bahwa seluruh makhluk hidup adalah sama yang dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan istilah *Tat Twam Asi*, *Tat Twam Asi* adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan tanpa batas karena diketahui “ia adalah kamu” (Atmaja, dkk 2010:34). Sehingga segala tindakan dan perilaku manusia untuk tetap saling menghormati, menghargai, dan saling tolong menolong dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya karena di setiap tubuh makhluk hidup terdapat *atman* yang bersumber dari *Brahman*.

3.1.3 Ajaran *Karma Phala* dalam Susastra Upanisad

Karma phala yaitu keyakinan dengan adanya hukum sebab akibat, artinya setiap tindakan atau perbuatan (*karma*) yang dilakukan pasti akan membuahkan hasil (*phala*). *Karma phala* adalah hasil dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, apapun yang dikerjakan, baik atau buruk maka itulah yang dinikmatinya dalam hidup ini maupun kelak dikemudian hari sampai di alam niskala (Subagiasra, 2007:27). Dilihat dari segi waktu

perbuatan dan hasil yang akan diterima *karma phala* dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) *Sancita karma phala* yaitu perbuatan yang dilakukan pada kehidupan sebelumnya yang hasilnya diterima di kehidupan sekarang, (2) *Prarabdha karma phala* yaitu perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang dan hasilnya pun juga dinikmati pada kehidupan saat ini juga, (3) *Kryamana karma phala* yaitu perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang yang hasilnya akan dinikmati pada kehidupan berikutnya (Kurniawan, 2013:50). Ajaran *karma phala* ini sangat penting ditanamkan kepada seluruh umat Hindu khususnya di zaman globalisasi ini karena tidak sedikit umat yang kurang memahami tentang konsep *karma phala* di mana mereka selalu berbuat baik namun tidak kunjung mendapatkan hasil yang baik pula atau sebaliknya hal tersebut membuat mereka seakan menjadi tidak meyakini dengan adanya hukum *karma phala*, maka dari itu sangat penting bagi kita untuk menanamkan konsep ajaran *karma phala*. Selanjutnya terdapat mantra dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad yang berkaitan dengan *karma phala* (dalam Radhakrishnan, 2008:161) yaitu diantaranya:

Yajnavalkya iti hovaca, yatrasya purusasya mrtasyagnim vag apyeti, vatam paranah, caksur adityam, manas candram, disah srotram, prthivim sariram, akasam atma, osadhir lomani, vanaspatin kesah, apsu lohita ca retas ca nidhiyate, kvayam tada puruso bhavatiti, ahara, somya, hastam, artabhaga; avam evaitasya vedisyavah, na nave tat sajana iti. tau hotkramya, mantrayam cakrate: tau ha yad ucatuh, karma haiva tad ucatuh atha yat prasasamsatuh karma haiva tat prasasamsatuh: punyo vai punyena karmana bhavati, papah papeneti. tato ha jaratkarava arthabhaga upararam.

(Brhad Aranyaka Upanisad III.2.13)

Terjemahan:

Yajnavalkya, dia berkata, “ketika wicara orang mati ini memasuki api, nafas masuk ke dalam udara, mata ke matahari, pikiran ke bulan, pendengaran ke mata angin, *atman* ke dalam angkasa, bulu-bulu tubuh ke dalam pohon obat-obatan, rambut di kepala ke dalam pepohonan dan darah serta air mani disimpan dalam air, apa jadinya orang ini?” Arthabhaga, kawanku, peganglah tanganku. Kita berdua sajalah yang akan mengerti hal ini dan tidak bisa membicarakannya di tempat umum. Keduanya pergi dan berembuk, apa yang mereka katakan adalah *karma* dan apa yang mereka puji adalah *karma*. Sesungguhnya orang menjadi baik karena perbuatan baik dan menjadi jahat karena perbuatan jahat. Karena itulah Arthabhaga dari keturunan Jaratkaru terdiam.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam Brhad Aranyaka Upanisad IV.4.5 tentang *karma phala* yaitu (dalam Radhakrishnan, 2008:204):

Sa va ayamatma brahma, vijnanamayo manomayah pranamayah caksurmayah, srotramayah, prthivimaya apomayo vayumaya akasamayah tejomayo' tejomayah kamamayo' kamamayah, krodhamayo'krodhamayo dharmamayo' dharmamayah sarvamayah tad yad etat; idam-mayah adomaya iti, yathakari yathacari tatha bhavati. Sadhukari sadhur bhavati, papakari papo bhavati; punyah punyena karmana bhavati, tat kratu bhavati, yat kratu bhavati, tat karma kurute, yat karma kurute, tat abhisampadyate

(Brhad Aranyaka Upanisad IV.4.5)

Terjemahan:

Atman itu sesungguhnya adalah *Brahman* yang terdiri dari (atau dikenali dengan) kecerdasan, pikiran, yang hidup, penglihatan, pendengaran, bumi, air, udara, angkasa, sinar dan tiadanya sinar, nafsu dan tiadanya nafsu, marah dan di adanya marah, kebenaran dan tiadanya kebenaran dan semua hal. Inilah yang dimaksud ketika

mengatakan bahwa (dia) terdiri dari ini (apa yang dimengerti), terdiri dari itu (yang disimpulkan). Sesuai dengan bagaimana seseorang bertindak, sesuai dengan bagaimana seseorang berkelakuan, menjadi itulah dia. Pelaku hal-hal yang baik akan menjadi baik, pelaku hal-hal jahat akan menjadi jahat. Seseorang menjadi mulia karena tindakan mulia, buruk karena tindakan buruk. Yang lain dalam pada itu mengatakan bahwa seseorang itu terdiri dari nafsu. Bagaimana nafsunya demikian pulalah keinginannya; begitu pulalah perbuatan yang dia lakukan, tindakan apapun yang dia lakukan, itu pulalah yang dia peroleh.

Mantra-mantra yang terdapat dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad di atas menjelaskan bahwa jika seseorang berbuat pasti akan membuahkan hasil atau disebut dengan *karma phala*, *karma* baik yang diperbuat maka hasilnya pun juga akan baik begitu pula sebaliknya. Setiap tindakan yang kita lakukan pasti akan selau membuahkan hasil sesuai dengan tindakan yang kita lakukan.

3.1.4 Ajaran *Punarbawa* dalam Susastra Upanisad

Punarbawa adalah keyakinan terhadap adanya kelahiran kembali secara berulang-ulang. Kata *punarbawa* diartikan sebagai lahir kembali, menurut Sudirga (dalam Suhardana, 2009:147) *punarbawa* sering pula disebut sebagai reinkarnasi, *penitisan* atau *samsara* yaitu turun kembali atau menjelma kembali. *Punarbawa* memiliki hubungan yang erat dengan *karmaphala*, baik buruknya perbuatan akan menentukan kualitas kelahiran manusia begitu pula *punarbawa* akan berdampak kepada perbuatan seseorang (Suhardana, 2009:151). Penguatan keyakinan dengan adanya *punarbawa* ini sangat penting diberikan kepada seluruh umat Hindu khususnya di era globalisasi ini agar umat Hindu selalu berusaha untuk berbuat atau *berkarma* yang baik sebagai upaya untuk melepaskan diri dari lingkaran *punarbawa*, dengan perbuatan-perbuatan baik maka kehidupan pun akan menjadi damai, tenang dan harmonis antar sesama. Berikut mantra yang berkaitan dengan *punarbawa* yang terdapat dalam kitab Katha dan Brhad aranyaka Upanisad yang dapat semakin menguatkan keyakinan umat terhadap adanya *punarbawa* diantaranya:

Salah satu mantra tentang *punarbawa* dalam kitab Katha Upanisad yaitu (dalam Radhakrishnan, 2008:465):

Anupasya yatha purvevpratipasya tathapare, sasyam ivamartyah pacyate sasyam ivajayate punah

(Katha Upanisad I.1.6)

Terjemahan:

Renungkanlah bagaimana hal ini dengan para leluhur, perhatikanlah bagaimana hal ini dengan keturunan-keturunannya; manusia matang seperti jagung dan seperti jagung ia terlahir kembali.

Selanjutnya dalam Brhad aranyaka Upanisad IV.4.3 dan IV.4.4 dijelaskan juga tentang *punarbawa* yaitu (dalam Radhakrishnan, 2008:204):

Tad yatha trnajakalayuka, trnasyantam gat6va, anyam akramam akramya, atmanam upasamharati, evam evayam, atma, idam sariram nihatya, avidam gamayitva, anyam akaram akramya, atmanam upasamharati.

(Brhad aranyaka Upanisad IV.4.3)

Terjemahan:

Seperti lintah (atau ulat) setelah mencapai ujung dari sebatang rumput, setelah mendekati (batang rumput yang lain) melekuukkan badannya ke arah batang baru ini, demikian juga *atman* ini, setelah meninggalkan tubuhnya dan membuat kebodohan,

setelah mengadakan pendekatan baru (kepada tubuh yang lain) melengkungkan badannya (untuk membuat transisi ke dalam tubuh yang lain)

Tad yatha pasaskari pesaso matram upadaya, anyan navataram kalyanataram rupam tanute, evam evayam atma, idam sasiram nihatya, avidyam gamayitva, anyan navataram kalyanataram rupam kurute, pitryam va, gandharvam va, daivam va, prajapatyam va, brahmanva enyasam va bhutanam.

(Brhad Aranyaka Upanisad IV.4.4)

Terjemahan:

Dan seperti tukang emas, mengambil sebatang emas dan merubahnya menjadi sesuatu yang lebih baru dan lebih indah, demikian pulalah *atman* ini, setelah meninggalkan tubuh lamanya dan menghilangkan kebodohnya, membuatkan dirinya bentuk yang lebih baru dan lebih indah seperti para leluhur atau para *gandharva*, atau dewata atau *Praja-pati* atau *Brahma* atau makhluk lainnya.

3.1.5 Ajaran *Moksa* dalam Susastra Upanisad

Moksa berasal dari bahasa sanskerta yang berarti pembebasan, *moksa* merupakan suatu keadaan dimana *atman* bersatu kembali dengan *Brahman* (*Brahman Atman Aikhyam*) (Suhardana, 2009:159). Dengan tercapainya *moksa* maka orang akan terbebas dari hukum *karma phala*, terbebas dari kelahiran berulang-ulang atau *punarbawa*. Orang yang telah mencapai *moksa* jauh dari kegelapan mendapatkan kebahagiaan tertinggi dan keabadian, bebas dari penderitaan, *moksa* merupakan tujuan terakhir umat Hindu yang hanya dapat dicapai dengan jalan *dharma*. (Suhardana, 2010:150). Ajaran tentang *moksa* ini sangat penting ditanamkan untuk umat Hindu karena dengan penanaman ajaran *moksa* ini maka dapat menuntun umat Hindu agar senantiasa berbuat kebaikan khususnya pada era globalisasi ini di mana perilaku manusia sudah cenderung melenceng dari ajaran agama. Berikut terdapat mantra dalam kitab Svetasvatara Upanisad yang berkaitan dengan *moksa* yaitu sebagai berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:562):

Jnatva devam sarvapapahanih ksinatih kesair janma- mrtyu-prahanih. tasyabhidhyanat trtiyam deha-bhede visvaisryam kevala apta-kamah.

(Svetasvatara Upanisad I.11.11)

Terjemahan:

Dengan mengerti Tuhan maka akan terjadi lepasnya semua ikatan: ketika penderitaan berakhir maka tidak akan terjadi kelahiran dan kematian. Dengan *Samadhi* kepadanya, akan ada keadaan yang ketiga: dengan leburnya raga, penguasa alam: hanya ada wujud, keinginannya terkabul.

Mantra dalam kitab Svetasvatara Upanisad ini menceritakan sisi dan tahap yang berbeda dari pembebasan, secara negatif dia terbebas dari kelahiran dan kematian, secara positif ini adalah kemenunggalan dengan *Isvara*, selama ada dunia yang terwujud dan kemenunggalan dengan *Brahman* ketika dunia yang terwujud lebur. Untuk bisa mencapai *Moksa*, Kitab Manawa Dharmasastra menuntun agar setiap orang mengikuti cara-cara sebagai berikut : (1) rajin mempelajari Veda, (2) tekun melakukan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *Samadhi*, (3) tekun mempelajari pengetahuan yang benar, (4) mengendalikan *panca indria*, (5) tidak menyakiti dan membunuh makhluk lain, (6) menghormati dan melayani guru. Keenam cara ini harus dilaksanakan secara menyeluruh (Suhardana, 2010: 23). Selain itu *moksa* juga dapat dicapai dengan melaksanakan ajaran *Catur Marga* yaitu empat jalan untuk mencapai *moksa*. Keempat jalan tersebut yaitu: (1) *Bhakti Marga*, (2) *Karma Marga*, (3) *Jnana Marga*, (4) *Raja Marga*. Hal demikian juga dijelaskan dalam Kitab Mandaka Upanisad sebagai berikut (dalam Radhakrishnan, 2008:538):

Satyena labhyas tapasa hy esa atma samyag-jnanena brahmacaryena nityam. Antah-sarire jyotir-mayo hi subhro yam pasyanti yatayah ksinadosah.

(Mundaka Upanisad III.1.5)

Terjemahan:

Atman yang ada dalam raga yang bersifat menyinari dan murni, bisa didapat dengan kebenaran, dengan *tapa*, dengan pengetahuan yang benar, dengan melakukan perbuatan-perbuatan brahmacarya. Lihatlah para pertapa yang telah melenyapkan ketidaksempurnaannya.

Mantra dari Kitab Mandaka Upanisad tersebut dapat semakin menguatkan kita agar dalam kehidupan ini kita selalu berbakti, berbuat atau *berkarma* sesuai dengan ajaran agama, serta mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang benar guna mewujudkan *moksa* baik dalam kehidupan ataupun dalam setelah kematian.

Penguatan mengenai ajaran *Panca Sraddha* ini sangat penting untuk dilakukan di kalangan umat Hindu di mana di zaman sekarang ini kita sudah bisa melihat mulai bergesernya perilaku atau etika dari umat Hindu yang salah satu penyebabnya adalah pengaruh dari era globalisasi yang perlahan mulai merubah pemikiran umat mengarah ke individualisme, di mana di zaman sekarang ini umat lebih mementingkan pencapaian materi dari pada pencapaian spiritual sehingga tidak sedikit umat yang mencari materi tersebut dengan jalan yang tidak benar yang bertentangan dengan ajaran agama, selain itu etika dan perilaku umat juga sudah mulai bergeser dari ajaran agama. Daripada itulah penguatan ajaran *Panca Sraddha* melalui Susastra Upanisad ini sangat penting ditanamkan pada seluruh umat Hindu khususnya di era Globalisasi ini di mana dapat mencegah berbagai pengaruh-pengaruh perkembangan yang bersifat negatif terutama yang berkaitan dengan *Sraddha* umat Hindu, sehingga kita mampu untuk mengontrol diri dan mengikuti perkembangan zaman secara positif tidak bertentangan dengan ajaran agama, dengan mengamalkan ajaran *Panca Sarddha* ini secara otomatis akan membentuk etika dan perilaku umat menjadi baik.

IV. SIMPULAN

Upanisad termasuk dalam *sruti* atau susastra yang diwahyukan yang sifatnya kekal. Di era globalisasi ini Upanisad memegang peranan yang sangat penting sebagai penuntun umat Hindu dalam meningkatkan dan menguatkan *sraddha*. Dalam kitab-kitab Upanisad juga dijelaskan ajaran-ajaran serta mantra-mantra yang berkaitan dengan ajaran *Panca Sraddha* yaitu keyakinan dengan *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbawa* dan *Moksa*. Dimana ajaran-ajaran Upanisad sebagai penguat keyakinan Umat Hindu terhadap *Panca Sraddha*. Penguatan keyakinan umat terhadap ajaran *Panca Sraddha* ini sangat penting untuk dilakukan di kalangan umat Hindu di mana di zaman sekarang ini kita sudah bisa melihat mulai bergesernya perilaku atau etika dari umat Hindu yang sudah mulai berubah salah satu penyebabnya adalah pengaruh era globalisasi yang perlahan mulai merubah pemikiran umat mengarah ke individualisme, di mana di zaman sekarang ini umat lebih mementingkan pencapaian materi dari pada pencapaian spiritual serta etika dan perilaku umat juga sudah mulai bergeser dan berlawanan dengan ajaran agama, oleh sebab itulah penguatan ajaran *Panca Sraddha* melalui ajaran-ajaran dalam Susastra Upanisad ini sangat penting ditanamkan pada seluruh umat Hindu khususnya di era Globalisasi ini guna menguatkan keyakinan umat Hindu terhadap ajaran *Panca Sraddha* serta mencegah berbagai pengaruh-pengaruh perkembangan yang bersifat negatif, sehingga kita mampu untuk mengontrol diri dan mengikuti perkembangan zaman secara positif tidak bertentangan dengan ajaran agama, dengan mengamalkan ajaran *Panca Sraddha* ini secara otomatis akan membentuk keyakinan, etika dan perilaku umat Hindu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I. M. N, Dkk. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Kurniawan, I. N. (2013). *Samsara Perjalanan Sang Jiwa dalam Kehidupan dan Kematian*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I. K. (2007). *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. (2009). *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. (2010). *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun Dosen Agama Hindu Unud. (2014). *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I. G. K. (2011). *Menyoroti Etika Umat Hindu: Ke Pura Berpenampilan Selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widodo. (2017). *Metode Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo.